BAB IV

FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDORONG KERJASAMA SISTER CITY KOTA YOGYAKARTA DAN DISTRIK COMMEWIJNE

Keputusan suatu daerah dalam melakukan kerjasama sister city dengan daerah lain di negara yang berbeda tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan rasional akan potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Kerjasama sister city dapat memberikan keuntungan yang lebih luas menyangkut berbagai sektor dan mudah disesuaikan dengan potensi daerah atau kota yang melakukan kerjasama tersebut. Apabila dibandingkan dengan kerjasama bilateral dua negara, pemerintah pusat seringkali mengabaikan kekhasan masing-masing daerah, sedangkan daerah harus menyesuaikan dengan cara berpikir dan pertimbangan-pertimbangan pemerintah pusat. Namun demikian, meskipun kerjasama sister city terasa lebih menguntungkan, ada beberapa faktor yang dapat menghambat maupun mendorong terlaksananya kerjasama.

4.1 Faktor Penghambat dan Pendorong Kerjasama Sister City Kota Yogyakarta dan Distrik
Commewijne

4.1.1 Faktor Penghambat Kerjasama

Berdasarkan penjelasan dan data yang dikemukakan pada Bab II dan III, dapat ditemukan berbagai kendala dan pendorong kerjsama *sister city* antara Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne. Berdasarkan temuan dan wawancara peneliti dengan pihak-pihak terkait, terdapat beberapa kendala dan secara potensial dapat menghambat kerjasama, seperti: kapasitas IPTEK, sistem politik dan masyarakat lokal, sistem pendidikan, jarak kedua daerah, dan prosedur penetapan anggaran

Pertama, kapasitas IPTEK. Kedua daerah, Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne, merupakan bagian dari dua negara berkembang yang masih berproses untuk mengembangkan IPTEK. Sedangkan, di era globalisasi, salah satu faktor keberhasilan kerjasama transnasional adalah kemajuan dalam bidang IPTEK. Karena, jika kedua daerah belum mampu mengembangkan IPTEK, maka kerjasama sister city yang tengah dilakukan akan terhambat.

Dalam kerjasama internasional, kapasitas IPTEK suatu negara atau daerah sangat menentukan keberlangsungan dan kelancaran kerjasama yang dilakukan dengan negara atau daerah lain. Pada era kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, hanya negara atau daerah yang maju dalam bidang teknologi informasi saja yang lebih berkesempatan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan dari kerjasama internasional. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi ini pulalah yang akan semakin mendorong rasa saling ketergantungan antara aktoraktor hunbungan internasional.

Kedua, sistem politik dan masyarakat lokal. Kota Yogyakarta meruapakan salah satu daerah di Indonesia yang masih mempertahankan sistem politik kerajaan yang cenderung lebih selektif terhadap segala hal yang bersumber dari luar daerah. Sikap selektif tersebut semakin kuat dengan kondisi masyarakat lokal yang masih mepertahankan kepercayaan-kepercayaan yang berakar pada animisme dan dinamisme. Kenyataan sangat terkait dengan kebutuhan akan pengembangan IPTEK sebagai kelancaran kerjasama transnasional, apalagi percontohan kemajuan IPTEK cenderung berkiblat pada Barat. Distrik Commewijne, di lain pihak, tidak memiliki akar sejarah kerajaan yang sangat kuat. Meskipun daerah dihuni oleh sebagian besar suku jawa, akan tetapi kedatangan mereka berstatus sebagai budak bangsa kolonial yang telah terkontaminasi oleh kepercayaan-kepercayaan bangsa asing. Sehingga, apabila kondisi ini tidak dikompromikan akan dapat menghambat kerjasama dua daerah.

Kedua, sistem pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II bahwa sistem pendidikan di Distrik Commewijne masih dipengaruhi oleh budaya kolonial, yaitu pada aspek bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dapat menjadi penghambat kerjasama sister city kedua daerah yang secara potensial dapat menjadi sarana bagi pelestarian budaya jawa, khususnya dalam masalah bahasa.

Ketiga, jarak kedua daerah. Kedua daerah, Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne berada pada jarak yang sangat jauh satu sama lain. Sehingga, kondisi dapat menjadi faktor penghambat proses kerjasama yang dilakukan, terutama dalam hal koordinasi dan komunikasi antara kedua belah pihak. Secara teoritis, salah satu faktor keberhasilan suatu kerjasama akan tercapai apabila pihak-pihak yang terlibat tidak mengalami kesulitan dalam melakukan koordinasi dan komunikasi satu sama lain.

Keempat, prosedur penetapan anggaran. Ketersediaan anggaran yang cukup merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu kerjasama, bahkan, ada yang menyatakan sebagai faktor penentu utama. Secara prosedural, umumnya perumusan anggaran selalu dirumuskan dan ditetapkan pada awal tahun untuk digunakan selama satu tahun anggaran. Sedangkan. program kerjasama seringkali terjadi pada pertengahan tahun. Kondisi ini akan dapat menghambat pelaksanaan program kerjasama yang telah disepakati, termasuk pula kerjasama sister city antara Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne.

4.1.2 Faktor Pendorong Kerjasama

Adapun faktor pendorong keberhasilan kerjasama *sister city* yang dapat dicapai oleh kedua daerah terkait dengan potensi daerah yang dimiliki Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne yang harus dikembangkan. Sebagaimana telah dikemukakan pada sub-bahasan sebelumnya, kedua daerah sama-sama menjadikan sektor seni budaya dan pariwisata untuk

meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pembangunan nasional secara umum. Perekonomian kedua daerah juga mengandalkan keberhasilan dalam pengelolaan sektor pariwisata. Motif ekonomi suatu negara atau daerah dalam melakukan kerjasama internasional umumnya menjadi motif dasar atau motif utama. Sebab, kepentingan utama setiap perilaku negara atau daerah pada area hubungan internasional adalah kesejahteraan rakyat atau warganya. Artinya, kemajuan dan perkembangan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan bangsa dan negara. Pada akhirnya, kesejahteraan suatu negara dapat mempengaruhi kesejahteraan bangsa-bangsa.

Adapun sektor pendidikan yang terkait dengan kenyataan bahwa warga kedua daerah adalah mayoritas suku jawa, dapat menjadi sarana bagi pelestarian dan pengembangan budaya Jawa dengan segala aspeknya. Globalisasi budaya yang terus meningkat saat ini telah mengancam budaya-budaya lokal dan bahkan dapat menyebabkan kemusnahan budaya-budaya lokal. Karena itu, upaya melestarikan kebudayaan leluhurnya, setiap bangsa harus memiliki kesadaran yang bersifat global pula. Dalam hal ini, pelestarian budaya Jawa diuntungkan dengan kenyataan bahwa suku Jawa telah menyebar di berbagai negara, termasuk di Suriname.

Suatu kerjasama internasional membutuhkan stabilitas keamanan domestik pihak-pihak yang terlibat dan legalitas hukum sebagai faktor pendorong keberhasilan. Terkait dengan hal ini, kedua negara, Indonesia dan Suriname, telah membuat kesepakatan tertulis¹ mengenai kerjasama bilateral. Selain itu, Pemerintah Indonesia telah menerbitkan UU Otonomi Daerah berdasarkan pertimbangan bahwa keterlibatan daerah dalam pembangunan nasional di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi mutlak diperlukan. Sehingga, secara hukum, kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne telah memiliki legalitas hukum.

Adapun terkait dengan masalah keamanan, keamanan di kedua negara dan khususnya kedua daerah yang melakukan kerjasama *sister city* relatif stabil. Stabilitas keamanan sangat

.

¹ Baca Bah III

menentukan bagi terlaksananya kerjasama *sister city*, terutama pada implementasi kerjasama sektor pariwisata. Sebagaimana telah diketahui secara umum, salah satu pertimbangan wisatawan untuk mengunjungi berbagai tempat distinasi wisata adalah masalah keamanan.

4.2 Program Tindak Lanjut Kerjasama Sister City Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne

Nota kesepakatan, *Memorandum of Understanding* (MoU), kerjasama *sister city* anatara Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne ditandatangani pada tangga 4 April 2011 yang bertempat di Kantor Distrik Komisariat Commewijne, Paramaribo.² Sejak penandatanganan MoU tersebut, memang belum ada program-program yang signifikan yang dilakukan kedua belah pihak sebagai tindak lanjut. Namun demikian, menurut Haryadi Suyuti, walikota Kota Yogyakarta, bentuk kerja sama yang selama ini terjalin antara Yogyakarta dengan sejumlah kota di luar negeri di antaranya adalah pengiriman personel untuk magang guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia.³ Artinya, kerjasama *sister city* yang dilakukan masih menfokuskan pada peningkatan kualaitas SDM yang merupakan salah satu syarat keberhasilan kerjasama. Namun demikian, sebenarnya kerjasama *sister city* antara Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne telah menghasilkan berbagai rumusan program kerjasama yang meliputi lima bidang, antara lain: kebudayaan, pariwisata, pendidikan, pertanian, kesehatan, perindustrian dan perdagangan.

² Penandatanganan MoU dilakukan oleh Walikota Yogyakarta, H. Herry Zudianto dan District Commissioner Commewijne, Humphrey C.S. Soekimo. Penandatanganan juga dihadiri oleh Duta Besar LBBP RI untuk Republik Suriname, Nur Syahrir Rahardjo; Direktur Amerika Selatan dan Karibia, Prayono Atiyanto; dan Ketua DPRD Yogyakarta, Henry Kuncoroyekti. Baca *Kerjasama Sister City, Eratkan RI – Suriname,* di: http://www.kemlu.go.id/Pages/News.aspx?IDP=4620&l=id, diakses 5 Maret 2015

³ Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Haryadi Suyuti ketika menerima kunjungan Komisi I DPR pada tanggal 21 November 2014, Baca Antaranews, *Komisi I DPR pelajari "sister city" Pemkot Yogyakarta*, di: http://www.antaranews.com/suara-parlemen/berita/465534/komisi-i-dpr-pelajari-sister-city-pemkot-yogyakarta, diakses 5 Maret 2015

a. Bidang Kebudayaan

Kerjasama kebudayaan antara Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kesamaan budaya jawa kedua daerah. Berbagai aneka ragam kesenian jawa dan Suriname pada umumnya memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan dengan cara melakukan pertukaran kesenian dan kebudayaan. Adapun sebagai tindak lanjut dari hal itu, kedua daerah telah mengagendakan program tindak lanjut yang lebih spesifik, antara lain: pengiriman delegasi kesenian dan kebudayaan, undangan kepada delegasi kesenian dan kebudayaan pada penyelenggaraan festival-festival keseniaan dan kebudayaan di daerah masing-masing. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan tujuan saling mempertunjukkan dan mengenalkan kebudayaan satu sama lain, meningkatkan pengetahuan tentang keragaman kebudayaan, dan untuk menambah kunjungan jumlah kunjungan wisatawan. Sedangkan, manfaat yang dapat diperoleh oleh kedua daerah, selain dapat meningkatkan pengetahuan atas ragam kesenian dan kebudayaan masing-masing serta dapat meningkatkan profesionalitas, juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kedua daerah.

b. Bidang Pariwisata

Sebagaimana telah peneliti kemukakan pada Bab II bahwa perekonomian Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne sangat mengandalkan sektor pariwisata untuk meningkatkan perekonomian domestik daerah. Kerjasama di bidang ini, secara khusus, juga bermanfaat dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan para pelaku atau pekerja seni dan budaya. Karena itu, keputusan kedua pihak untuk memasukkan bidang pariwisata sebagai salah satu paket dalam kerjasama sister city merupakan pilihan yang sangat rasional.

Adapun program tindak lanjut dari kerjasama bidang pariwisata tersebut meliputi tiga kegiatan, yaitu: eksplorasi informasi lokasi pariwisata; pelatihan pelaku pariwisata dan

pendukungnya; pelatihan seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan tradisional; dan pelatihan membatik dan pembuatan wayang kulit. Sedangkan, tujuan yang ingin dicapai dengan adanya kerjasama bidang pariwisata, antara lain: mempererat ikatan historis dan persaudaraan dalam kerangka pariwisata dan kebudayaan Jawa; menambah jumlah kunjungan wisatawan, khususnya dari Suriname ke Yogyakarta, yang ingin mempelajari kebudayaan leluhurnya.

c. Bidang Pendidikan

Potensi bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh kedua daerah dalam kerangka kerjasam sister city adalah tenaga pengajar (guru), khususnya guru seni dan budaya Jawa. Otoritas Distrik Commewijne, di lain pihak, juga dapat membantu otoritas Kota Yogyakarta dalam upaya meningkatkan pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Belanda. Berdasarkan kenyaataan tesebut, kedua belah pihak telah membuat kesepakatan kejasama dalam bentuk program tindak lanjut berupa pertukaran guru, baik dari Suriname ke Yogyakarta maupun sebaliknya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kerjasama sister city di bidang pendidikan, antara lain: peningkatan sumber daya guru dalam aktifitas belajar mengajar, pelestarian dan pengembangan budaya Jawa di Suriname, dan pengayaan bahasa Belanda bagi guru-guru di Yogyakarta. Kerjasama bidang pendidikan ini, memang tidak berkontribusi pada peningkatan PAD kedua daerah, akan tetapi, melalui kerjasama bidang pendidikan inilah Bahasa Jawa sebagai bahasa leluhur dapat dipertahankan di tengah arus globalisasi budaya yang semakin sulit dikendalikan.

d. Bidang Pertanian dan Kesehatan

Kerjasama bidang pertanian dan kesehatan sebagai bagian dari kerangka kerjasama *sister* city antara Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne, merupakan bidang kerjasama yang secara

khusus diminta oleh otoritas Suriname untuk dimasukkan dalam materi MoU. Permintaan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi keinginan Pemerintah Suriname yang ingin belajar dari Yogyakarta mengenai penerapan teknologi pertanian dan penanganan kesehatan.

Sebagaimana telah diketahui, Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang sangat berhasil dalam pengembangan dan penerapan teknologi pertanian dan kesehatan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya lembaga pendidikan tinggi yang sangat berhasil dalam rekayasa teknologi. Karena itu, meskipun bidang pertanian dan kesehatan merupakan paket kerjasama yang diminta pihak Surinama, akan tetapi dengan kerjasama itu Kota Yogyakarta akan semakin populer sebagai kota yang berhasil dalam rekayasa teknologi.

e. Bidang Perindustrian dan Perdagangan.

Potensi kedua daerah yang dapat dikembangkan dalam bidang perindustrian dan perdagangan meliputi: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), koperasi, industri kerajinan tangan, batik, jamu, dan produk-produk tradisonal Jawa. Dalam upaya mengembangkan potensi daerah tersebut, kedua belah pihak telah menetapkan program tindak lanjut berupa pertukaran data dan informasi mengenai UMKM, koperasi, industri kerajinan tangan, batik, jamu, dan produk-produk tradisional Jawa. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah memperluas pasar yang potensial dan mempertemukan serta memperkuat jejaring diantara pengrajin, produsen, dan pedagang dengan pasar dan konsumen di Suriname dan Yogyakarta. Sedangkan, manfaat yang dapat diperoleh antara lain dapat: meningkatkan taraf hidup pengrajin dan pelaku dunia usaha, memperoleh benefit dari perdagangan kedua negara, dan menambah lapangan kerja.

Berdasarkan kenyataan tersebut, sejauh ini kerjasama *sister city* merupakan tantangan potensial yang harus terus dikembangkan pada masa-masa yang akan datang. Sehingga, kedua

belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan yang signifikan. Pada akhirnya, segala keuntungan yang akan diperoleh dari kerjasama transnasional tersubut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan warganya.